

**KEPEMIMPINAN LOKAL MELALUI PERSPEKTIF PENGORGANISASIAN
KOMUNITAS DALAM REHABILITASI BENCANA GEMPA BUMI KABUPATEN
CIANJUR**

Irham Ahmad Fakhriadi*, Arie Surya Gutama, Muhammad Fedryansyah
Universitas Padjadjaran

Email: irham21001@mail.unpad.ac.id

<https://doi.org/10.15408/sd.v12i1.41127>

Received: 2024-08-29 ; Revised: 2025-05-18; Accepted: 2025-06-19

Abstrak

Pergerakan Sesar Cugenang mengakibatkan terjadinya bencana gempa bumi di Kabupaten Cianjur sehingga perlu dilakukan rehabilitasi sebagai bagian dari penanggulangan bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kepemimpinan lokal dalam rehabilitasi bencana gempa bumi di Kabupaten Cianjur. Metode penelitian yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menggunakan 39 sumber relevan termasuk artikel jurnal, buku, skripsi dan tesis yang terbit antara tahun 2007 hingga 2025. Sumber data ditelaah melalui database ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate dan repositori perguruan tinggi yang kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi peran pemimpin lokal dalam rehabilitasi bencana gempa bumi Kabupaten Cianjur. Hasil penelitian menunjukkan kepemimpinan lokal berperan strategis dalam memfasilitasi partisipasi masyarakat, menjembatani komunikasi dengan pemerintah, menjaga kohesi sosial, serta mengelola sumber daya lokal. Selain itu, pemimpin lokal formal maupun informal memiliki karakteristik seperti kemampuan adaptif, pengambilan keputusan dan pemahaman mendalam terhadap kearifan lokal. Strategi rehabilitasi yang melibatkan pemimpin lokal terbukti lebih efektif, mencakup pemulihan fisik, psikologis, sosial dan ekonomi. Namun, tantangan seperti koordinasi antar lembaga dan resistensi masyarakat terhadap relokasi masih perlu diatasi.

Kata kunci: Gempa Bumi, Kabupaten Cianjur, Pemimpin Lokal, Pemulihan, Rehabilitasi

Abstract

The movement of the Cugenang Fault caused an earthquake disaster in Cianjur Regency, so rehabilitation is needed as part of disaster management. This study aims to describe the characteristics of local leadership in earthquake disaster rehabilitation in Cianjur Regency. The research method used is the Systematic Literature Review (SLR) using 39 relevant sources including journal articles, books, theses and dissertations published between 2007 and 2025. Data sources were reviewed through scientific databases such as Google Scholar, ResearchGate and university repositories which were then analyzed thematically to identify the role of local leaders in the earthquake disaster rehabilitation in Cianjur Regency. The results of the study show that local leadership plays a strategic role in facilitating community participation, bridging communication with the government, maintaining social cohesion and managing local resources. In addition, formal and informal local leaders have characteristics such as adaptive abilities, decision making and a deep understanding of local wisdom. The rehabilitation strategies involving local leaders have proven to be more effective, covering physical, psychological, social and economic recovery. However, challenges such as coordination between institutions and community resistance to relocation still need to be overcome.

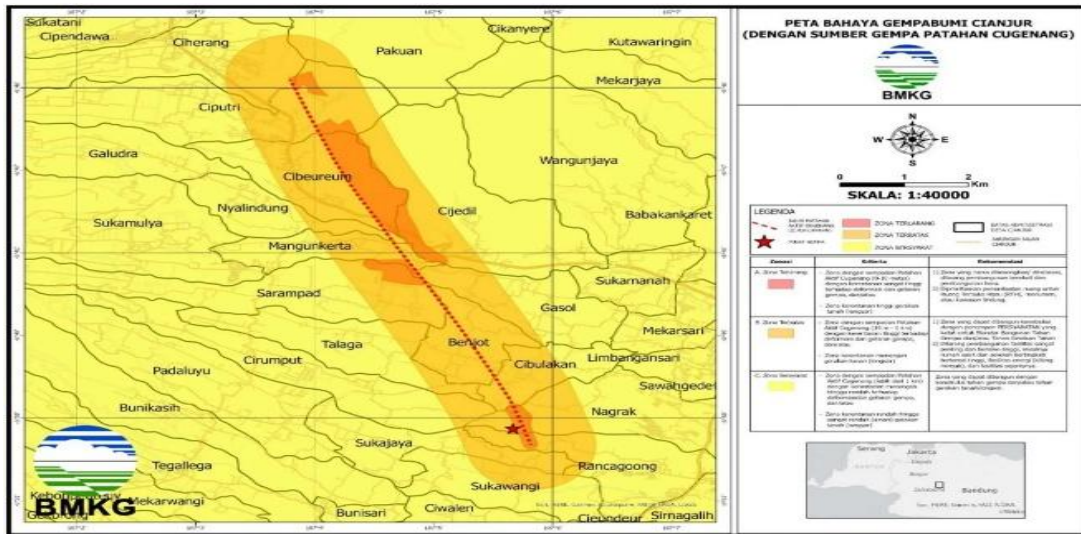
Keywords: Earthquake, Cianjur Regency, Local Leaders, Recovery, Rehabilitation

Pendahuluan

Bencana adalah kejadian alam atau non-alam yang mengakibatkan kerugian dalam kehidupan manusia dan mengganggu keseimbangan sosial (Suwaryo & Yuwono, 2017). Bencana terbagi menjadi tiga jenis yaitu bencana alam (*natural disaster*), bencana industrialisasi (*industrial disaster*), dan bencana akibat perbuatan manusia (*humanistic disaster*) (Heryana, 2020). Bencana alam memiliki berbagai jenis seperti gempa bumi tektonik maupun vulkanik, tsunami, banjir, tanah longsor, angin puting beliung, dan lain sebagainya yang dapat merusak pemukiman warga dan fasilitas publik yang dimiliki (Wijayanto & Suparta, 2022). Dari beragamnya jenis bencana, gempa bumi termasuk bencana alam dengan kerusakan besar serta tidak dapat dicegah (Fiedrich et al., 2000; Tsai & Chen, 2010). Terjadinya gempa bumi disebabkan oleh pergerakan lapisan batuan (tektonik), aktivitas gunung berapi, adanya meteor jatuh, longsor di bawah muka air laut, atau ledakan bom nuklir (Melinda et al., 2020). Salah satu fenomena yang mengakibatkan kerusakan cukup besar yaitu gempa bumi di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, terjadi pada tanggal 21 November 2022 berkekuatan 5,6 Magnitudo. Informasi yang dipublikasikan oleh CNBC Indonesia pada tanggal 29 Desember 2022 menyebutkan gempa bumi

Cianjur terasa hingga wilayah Jabodetabek (Jakarta- Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi), Bandung, dan wilayah di sekitarnya.

Berdasarkan informasi yang dipublikasikan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) pada tanggal 10 Desember 2022, pemicu gempa bumi Cianjur tersebut adalah patahan atau sesar yang bernama Sesar Cugenang. Patahan atau sesar merupakan suatu rekahan pada batuan, dimana bagian-bagian yang dipisahkan oleh rekahan itu bergerak satu terhadap yang lainnya dan pergerakan bagian-bagian tersebut akan sejajar dengan bidang permukaan rekahan (Bujung, 2020). Daerah yang dekat dengan Sesar Cugenang merupakan zona rawan gempa bumi dan garis patahan Sesar Cugenang diketahui membentang sepanjang kurang lebih sembilan kilometer dan melintasi sembilan desa antara lain delapan desa di Kecamatan Cugenang yang terdiri dari Desa Ciherang, Desa Ciputri, Desa Cibeureum, Desa Nyalindung, Desa Mangunkerta, Desa Sarampad, Desa Cibulakan, Desa Benjot, serta satu desa lainnya di ujung patahan yaitu Desa Nagrak yang masuk ke wilayah Kecamatan Cianjur. Gambar 1 merupakan peta yang menunjukkan zona rawan bencana gempa bumi yang disebabkan oleh letak Sesar Cugenang.



Gambar 1 Peta Keberadaan Sesar Cugenang Kabupaten Cianjur
(sumber: BMKG, 2023)

Gempa Bumi Cianjur berdampak pada 169 desa yang terdiri dari kurang lebih 56.458 rumah rusak dengan 13.833 di antaranya rusak berat. Bupati Cianjur, Herman Suherman, mengatakan bahwa korban jiwa akibat gempa bumi tersebut mencapai kurang lebih 600 orang. Selain itu, gempa bumi mengakibatkan terganggunya keseimbangan perekonomian juga menyebabkan berbagai masalah psikologis dan sosiologis, serta perubahan nilai-nilai agama dan budaya di masyarakat (Adem, 2011). Gempa bumi di suatu wilayah dengan kekuatan tinggi mengakibatkan kerusakan besar sehingga rehabilitasi bencana sangat diperlukan (Xu & Lu, 2018). Rehabilitasi merupakan bagian dari manajemen bencana. Coppola (2007) menjelaskan empat tahapan manajemen bencana yaitu *Mitigation*, *Preparedness*, *Response*, *Recovery*. Dari

keempat tahapan manajemen bencana tersebut, penelitian ini akan membahas tahap terakhir dari manajemen bencana, yaitu tahap rehabilitasi.

Pelaksanaan *recovery* dalam rehabilitasi pascabencana, pemimpin lokal seharusnya dipercaya untuk mengidentifikasi kapasitas masyarakat (Rahmatika et al., 2023). Kepemimpinan lokal merupakan individu yang dipilih dan diterima untuk mempengaruhi dan mengarahkan perilaku masyarakatnya dalam mencapai tujuan bersama dengan status kepemimpinan formal atau informal (Ibrahim et al., 2015). Hasil penelitian Adiningrat (2024) menunjukkan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan peran pemimpin lokal, baik formal maupun informal, sebagai pemimpin opini yaitu menjadi pemimpin diskusi, koordinator, dan penghubung utama antara masyarakat desa

dengan pihak luar. Sebagai agen pembangunan, peran pemimpin lokal teridentifikasi dalam aktivitas musyawarah dan pencegahan kekeringan di hutan. Peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas yang berkaitan dengan peran pemimpin lokal adalah terdapat forum diskusi; kolaborasi antara masyarakat dengan pihak luar; serta penyelenggaraan kegiatan masyarakat. Kepemimpinan lokal masyarakat korban bencana gempa bumi Cianjur dalam rehabilitasi bencana dapat ditinjau melalui teori pengorganisasian komunitas. Pengorganisasian komunitas adalah proses di mana masyarakat mengidentifikasi tujuan atau kebutuhan berdasarkan prioritas, membangun rasa percaya diri, dan berupaya mencapai tujuan tersebut; mereka mencari sumber daya (baik dari dalam maupun luar) untuk memenuhi kebutuhan serta mewujudkan tujuan, lalu melakukan berbagai tindakan yang diperlukan dengan mengedepankan sikap kerja sama dan kolaborasi di antara anggota masyarakat (Ross, 1955).

Upaya rehabilitasi bencana dilakukan untuk mencapai kondisi masyarakat yang stabil baik sosial maupun lingkungan, kondisi tersebut diharapkan dapat mendukung masyarakat dalam melakukan upaya pengurangan resiko bencana yaitu tahap mitigasi atau pra-bencana (Lestari et al.,

2016). Mitigasi bencana merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk meminimalkan risiko bencana, baik melalui tindakan konkret maupun dengan meningkatkan pemahaman dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi ancaman (Yanti & Kusumawati, 2025). Tahap mitigasi maupun rehabilitasi yang dilakukan tidak terlepas dari peran profesi pekerja sosial (Anita et al., 2021). Pekerja sosial dalam mitigasi bencana memiliki berbagai peran yaitu peningkatan kesadaran masyarakat dan pemberian informasi mengenai kerawanan, bahaya dan risiko bencana, pemetaan kapasitas masyarakat dalam pencegahan bencana dan pengurangan risiko bencana, membangun sistem penanggulangan bencana yang berkelanjutan pada tingkat lokal, melakukan advokasi kepada *stakeholder* terkait dalam penggunaan metode *Community Organization and Community Development* (COCD), *Social Learning* yang mengutamakan pendekatan kooperatif dan partisipatif, serta *Capacity Building* yang menggabungkan komponen pelatihan dan pengembangan keterampilan. Peran pekerja sosial dalam tahap rehabilitasi yaitu membentuk atau mengembangkan forum masyarakat pengungsi korban bencana alam, pelatihan-pelatihan penanganan masalah, serta pelatihan keterampilan usaha, pemberian bantuan modal usaha, dan pendampingan dalam pengembangan usaha

yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode *therapy support*, *life review therapy*: *reminiscence*, dan kelompok penyembuhan (*therapeutic group*) (Faisal, 2022).

Berdasarkan urgensi penelitian, pada tahap rehabilitasi pascabencana gempa bumi Cianjur diperlukan keterlibatan pemimpin lokal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepemimpinan lokal dalam rehabilitasi bencana khususnya bencana gempa bumi di Kabupaten Cianjur. Karena pada dasarnya, jika dalam suatu wilayah terjadi perubahan yang bersifat revolusioner untuk mencapai tujuan bersama, maka masyarakat lokal membutuhkan pemimpin lokal untuk dapat mengarahkan dan mengendalikan kondisi masyarakat khususnya dalam proses rehabilitasi bencana.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yaitu analisis mendalam terhadap literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian dalam bentuk cetak maupun elektronik seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dengan mempelajarinya untuk memperoleh kelebihan dan kelemahan yang terdapat dalam penelitian tersebut. Metode studi literatur yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis kepemimpinan lokal dalam rehabilitasi

bencana gempa bumi di Kabupaten Cianjur. SLR dipilih sebagai metode penelitian ini karena dapat memastikan proses pengumpulan, evaluasi, integrasi dan penyajian data dilakukan secara sistematis dan menghasilkan penelitian yang tepat guna. Tahapan pelaksanaannya meliputi: (1) perumusan pertanyaan penelitian terkait karakteristik kepemimpinan lokal, strategi pemulihan, dan relevansi pemimpin lokal dengan rehabilitasi bencana gempa bumi di Kabupaten Cianjur; (2) mencari literatur seperti artikel jurnal yang terindeks Scopus/SINTA, buku, skripsi, tesis dan disertasi melalui database akademik seperti Google Scholar, ResearchGate serta Repositori Perguruan Tinggi dengan menggunakan kata kunci seperti kepemimpinan lokal, rehabilitasi atau pemulihan pascabencana dan gempa bumi Kabupaten Cianjur; (3) memilih sumber berdasarkan kriteria inklusi yaitu literatur yang terbit rentang tahun 2015-2025 agar informasi yang diperoleh relevan dengan kondisi saat ini. Fokus pencarian artikel pada literatur yang membahas topik tentang kepemimpinan lokal, rehabilitasi atau pemulihan pascabencana dan gempa bumi di Kabupaten Cianjur dan literatur yang menggunakan metode kualitatif atau kajian teoritis yang mendalam serta hasil penelitian empiris yang mendukung kepemimpinan

lokal dalam rehabilitasi atau pemulihan pascabencana khususnya bencana gempa bumi di Kabupaten Cianjur. Selain itu, pencarian artikel dengan menggunakan kriteria eksklusi yaitu literatur yang diterbitkan sebelum tahun 2015, kecuali memiliki kontribusi teoritis yang signifikan atau referensi dasar yang masih digunakan dalam kajian terbaru, literatur yang tidak relevan dengan topik utama, literatur dengan metode kuantitatif yang tidak relevan atau tidak mendalami isu utama, literatur yang berfokus pada teori lain yang tidak secara langsung relevan dengan kepemimpinan lokal dalam rehabilitasi atau pemulihan pascabencana gempa bumi Kabupaten Cianjur; (5) ekstraksi dan sintesis data tematik menggunakan matriks analisis untuk mengidentifikasi pola dan menjawab pertanyaan penelitian. Validitas sumber ditinjau dari reputasi penulis, tingkat sitasi dan kesesuaian konteks sementara sintesis hasil difokuskan pada tiga isu utama yaitu peran pemimpin lokal, strategi rehabilitasi atau pemulihan pascabencana gempa bumi di Kabupaten Cianjur dan relevansi rehabilitasi dengan peran kepemimpinan lokal. Prosedur ini memastikan kajian literatur tidak hanya memperkaya referensi, tetapi juga memberikan landasan empiris dan teoritis yang kredibel untuk analisis.

Referensi penelitian ini terdiri dari

berbagai sumber yang relevan meliputi 35 jurnal artikel, 2 buku, 1 skripsi dan 1 tesis yang terbit antara tahun 2007 hingga 2025. Literatur yang digunakan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi isu utama dan teori yang mendukung kerangka konseptual penelitian ini. Metode tersebut membantu peneliti dalam pengumpulan data, sehingga konsep atau informasi didapatkan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian didasarkan pada analisis sistematis terhadap 23 sumber literatur dalam tabel 1 yang terpilih melalui kriteria inklusi-eksklusi.

Tabel 1 Proses Pengumpulan Data

No.	Sumber Data	Temuan Utama
1.	Sugandi et al. (2023)	Program <i>trauma healing</i> untuk anak-anak Desa Sarampad berhasil mengurangi kecemasan pascagempa melalui edukasi dan permainan.
2.	Ariyani et al. (2023)	Kegiatan edukasi dan pelatihan kesiapsiagaan bencana meningkatkan ketenangan dan pengetahuan korban. Program ini menjadi

		model pemulihan mental berbasis komunitas.			berbasis SDGs. Pendidikan kebencanaan harus ditingkatkan untuk mendukung pemulihan berkelanjutan dan membentuk masyarakat tangguh.
3.	Ramadhan et al. (2023)	Muhammadiyah melalui MDMC memberikan tujuh jenis pelayanan sosial efektif, termasuk logistik, kesehatan, psikososial, hingga SAR.	8.	Hidayaty et al. (2025)	Fokus pada rehabilitasi rumah ibadah kecil dan perlunya sosialisasi pelatihan kesiapsiagaan masyarakat yang tinggal di wilayah patahan Cugenang.
4.	Hadi et al. (2022)	Bantuan kebutuhan pokok oleh MDMC untuk korban gempa bumi Cianjur sangat membantu pemenuhan kebutuhan harian di hunian darurat.	9.	Kusmajaya & Wulandari (2019)	Pemetaan bahaya, kerentanan, eksposur, dan risiko gempa menunjukkan perlunya peningkatan mitigasi di wilayah berisiko tinggi. Analisis spasial penting untuk perencanaan mitigasi bencana.
5.	Arifa (2024)	Evaluasi kebijakan mitigasi gempa melalui pembentukan Desa Tangguh Bencana menunjukkan perlunya penataan ulang berbasis risiko.	10.	Firmansyah et al. (2023)	Penanganan pascagempa di Cianjur masih terkendala SDM dan koordinasi, meskipun upaya rehabilitasi dan rekonstruksi telah dilakukan oleh BPBD
6.	Iskandar et al. (2024)	LKSA Budi Luhur berperan penting dalam pengasuhan dan perlindungan anak-anak terlantar korban gempa bumi melalui pendekatan praktis.			
7.	Ali et al. (2024)	Penanganan gempa belum sepenuhnya			

		dan PUPR.			pertanian pascagempa melalui inventarisasi kebutuhan, bantuan bibit dan rehabilitasi sarana. Interaksi aktif antara pemerintah dan petani memperkuat keberhasilan kebijakan.
11.	Widiastuti et al. (2023)	Pendampingan <i>trauma healing</i> dua hari menunjukkan penurunan <i>distress</i> psikologis korban gempa Cianjur.			
12.	Ramada (2024)	Pemulihan pascagempa berbasis pemberdayaan masyarakat dengan kerangka RAN PB dan Sendai Framework dinilai efektif membangun ketahanan.			
13.	Suara et al. (2023)	<i>Trauma healing</i> dan pengobatan gratis selama 3 hari mengurangi gejala fisik dan psikologis masyarakat Desa Mangunkerta.		16.	Adisty (2017)
					Peran pemimpin lokal (pupuhu) sebagai fasilitator, mobilisator dan mediator memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan kapasitas pegiat wisata. Namun, peran sebagai legitimator tidak signifikan.
14.	Achdiani et al. (2024)	Pelatihan keterampilan makrame sebagai bentuk rehabilitasi sosial menunjukkan peningkatan keterampilan dan keberdayaan keluarga terdampak.		17.	Ibrahim et al. (2015)
					Pemimpin lokal berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kelompok tani melalui komunikasi, motivasi, fasilitasi dan pengalaman kelompok; pemimpin lokal dianggap efektif sebagai pendamping masyarakat.
15.	Badar (2024)	Pemerintah daerah berperan penting dalam rehabilitasi		18.	Ozor & Nwankwo (2008)
					Pemimpin lokal memiliki peran utama dalam pengambilan

	keputusan, menjembatani bantuan teknis dan keuangan, evaluasi proyek dan penggalangan dana, serta pemimpin lokal merupakan sumber informasi utama untuk pembangunan komunitas.	sering dilakukan adalah koneksi ke pemangku kepentingan.
19. Atanga (2019)	Pemimpin komunitas hanya dilibatkan pada tahap implementasi manajemen risiko banjir, bukan dalam perumusan strategi. Perlu keterlibatan aktif dalam semua tahap untuk efektivitas pengelolaan risiko bencana.	21. Tanoyo (2019) Pemimpin lokal (tokoh adat, agama) mengoptimalkan kearifan lokal untuk deteksi dini bencana, swadaya masyarakat dan komunikasi tradisional efektif saat anggaran pemerintah terbatas dan integrasi budaya lokal dengan mitigasi struktural.
20. Ramadhan et al. (2019)	Pemimpin lokal berperan dalam pembentukan komunitas tanggap darurat (JERCY), menjalin hubungan dengan pemerintah/non- pemerintah, pengumpulan dana, serta evaluasi proyek penanggulangan banjir. Peran paling	22. Rahmatika et al. (2023) Koordinasi multi <i>stakeholder</i> (pemerintah, TNI, masyarakat, LSM) kunci efektivitas rehabilitasi pascatsunami, dua model jaringan koordinasi: <i>lead</i> <i>agency</i> (struktural) dan <i>lead leadership</i> (kolaboratif), BPBD dan Bupati sebagai aktor sentral.
		23. Yumantoko (2019) Kolaborasi pemerintah, swasta dan LSM penting dalam mitigasi dan

pemulihan
pascagempa Lombok,
peran lembaga lokal
misalnya Tim Siaga
Bencana Desa dalam
mitigasi dan
Kementerian
Pariwisata berfokus
pada pemulihan
destinasi wisata.

Proses telaah data diawali dengan mengidentifikasi berbagai sumber dengan menggunakan kata kunci rehabilitasi bencana gempa bumi di Cianjur dan kepemimpinan lokal yang kemudian dikategorikan berdasarkan relevansi dengan konteks penelitian. Sintesis data menghasilkan tiga rumusan masalah yaitu (1) strategi rehabilitasi bencana gempa bumi di Kabupaten Cianjur; (2) karakteristik kepemimpinan lokal; (3) relevansi peran pemimpin lokal dalam rehabilitasi bencana gempa bumi Kabupaten Cianjur.

Strategi Rehabilitasi Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Cianjur

Bencana gempa bumi Cianjur terjadi karena aktifnya Sesar Cugenang (BMKG, 2022). Gempa bumi tersebut menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat sehingga rehabilitasi perlu dilakukan. Berdasarkan Peraturan Bupati Cianjur tentang Pedoman

Penyelenggaraan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascabencana di Kabupaten Cianjur No. 68, BD 2022/ No 192, 50 HLM yang ditetapkan pada tanggal 05 Juli 2022, dalam penyelenggaraan rehabilitasi mencakup perencanaan dan pelaksanaan. Penyelenggaraan rehabilitasi meliputi perbaikan lingkungan daerah bencana; perbaikan sarana dan prasarana umum; bantuan perbaikan rumah masyarakat terdampak bencana; bantuan jaminan hidup bagi masyarakat pengungsi; pemulihan sosial psikologi, pelayanan kesehatan, rekonsiliasi dan resolusi konflik; pemulihan sosial, ekonomi, dan budaya; pemulihan keamanan dan ketertiban; pemulihan fungsi pemerintahan; dan pemulihan fungsi pelayanan publik.

Strategi rehabilitasi pasca-bencana gempa bumi di Kabupaten Cianjur dilaksanakan melalui pendekatan multidimensional yang menggabungkan pemulihan fisik, sosial, psikologis dan ekonomi secara terpadu. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah distribusi bantuan logistik dan kebutuhan pokok oleh berbagai lembaga kemanusiaan, seperti Muhammadiyah *Disaster Management Center* (MDMC), yang tidak hanya menyalurkan bantuan tetapi juga membangun hunian sementara berbasis nilai-nilai kekeluargaan (Hadi et al., 2022). Selain itu,

pelayanan sosial dari MDMC mencakup penyediaan air bersih, layanan kesehatan, pendidikan darurat serta inventarisasi psikososial bagi penyintas, termasuk anak-anak (E. H. F. Ramadhan et al., 2023).

Strategi rehabilitasi juga dilakukan melalui pelibatan langsung masyarakat dalam upaya pemulihan, misalnya melalui pelatihan keterampilan makrame kepada keluarga terdampak yang bertujuan memulihkan ekonomi rumah tangga secara mandiri dan berkelanjutan (Achdiani et al., 2024). Upaya serupa dilakukan oleh organisasi masyarakat dan perguruan tinggi yang terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan kegiatan trauma healing melalui metode bermain dan pembelajaran kreatif bagi anak-anak korban gempa (Sugandi et al., 2023). Pendekatan psikososial ini juga diperkuat melalui pendampingan langsung kepada masyarakat oleh tenaga kesehatan yang mencatat penurunan signifikan gejala trauma dan keluhan fisik pasca intervensi (Suara et al., 2023).

Dalam konteks mitigasi berkelanjutan, pemerintah mendorong kebijakan pembangunan Desa Tangguh Bencana untuk memperkuat kapasitas lokal dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan kebencanaan (Arifa, 2024). Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) juga penting dalam

memberikan perlindungan berbasis komunitas bagi anak-anak terlantar akibat bencana (Iskandar et al., 2024). Strategi ini selaras dengan pendekatan yang diterapkan pemerintah daerah dalam pemulihan sektor pertanian melalui distribusi bibit, perbaikan sarana prasarana dan pemberdayaan kelompok tani dalam musyawarah lokal (Badar, 2024).

Pemulihan infrastruktur juga menjadi salah satu prioritas utama dengan keterlibatan BPBD dan Dinas PUPR Kabupaten Cianjur dalam rekonstruksi pemukiman, fasilitas publik dan akses jalan yang rusak (Firmansyah et al., 2023). Pemerintah pusat juga mengintervensi melalui Kementerian PUPR dengan target perbaikan lebih dari 8.000 rumah warga di tahap awal rehabilitasi dan peran lembaga pendidikan seperti STT PU menjadi penting, tidak hanya dalam rehabilitasi fisik seperti perbaikan tempat ibadah, tetapi juga dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat melalui pelatihan dan sosialisasi bencana (Hidayaty et al., 2025).

Strategi ini tidak hanya menasar pemulihan fisik, melainkan juga psikologis masyarakat sebagaimana dilakukan melalui edukasi kebencanaan dan penguatan mental di daerah rawan gempa (Ariyani et al., 2023). Intervensi tersebut terbukti meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan warga dan

mengurangi dampak trauma. Hal tersebut sejalan dengan temuan Kusmajaya & Wulandari (2019) yang menekankan pentingnya pemetaan risiko dan peningkatan kapasitas mitigasi masyarakat di wilayah-wilayah dengan tingkat eksposur dan kerentanan gempa bumi tinggi seperti Kabupaten Cianjur. Implementasi strategi rehabilitasi ini pun mengacu pada kerangka kebijakan nasional seperti Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Bencana (RAN PB) 2020-2024 serta prinsip pemberdayaan komunitas dari *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction* (Ramada, 2024).

Namun, efektivitas strategi ini masih menghadapi sejumlah tantangan di antaranya adalah keterbatasan data *real-time*, hambatan koordinasi antar lembaga serta penolakan sebagian masyarakat terhadap relokasi dari wilayah rawan gempa karena faktor kultural dan ekonomi (Widiastuti et al., 2023). Oleh sebab itu, komunikasi risiko dan edukasi kebencanaan perlu diperkuat sebagai bagian dari strategi rehabilitasi yang holistik dan inklusif. Melalui pendekatan lintas sektor yang mengedepankan kolaborasi, lokalitas dan keberlanjutan, strategi rehabilitasi diharapkan mampu menciptakan ketangguhan masyarakat Cianjur dalam menghadapi bencana (Ali et al., 2023).

Karakteristik Kepemimpinan Lokal

Karakteristik kepemimpinan lokal

memiliki peran strategis dalam proses pengorganisasian komunitas, khususnya dalam konteks rehabilitasi bencana. Pemimpin lokal umumnya menunjukkan kemampuan dalam menggerakkan masyarakat melalui pendekatan informal, namun efektif untuk menjadikannya sebagai agen perubahan yang diakui secara sosial (Ibrahim et al., 2015). Salah satu karakter utama adalah kemampuannya membangun komunikasi lintas sektoral serta menjalin kolaborasi dengan pihak eksternal dalam mempercepat pemulihan pasca-bencana (Ozor & Nwankwo, 2008). Karakteristik lain yang terlihat adalah kemampuannya dalam mengambil keputusan yang cepat dan tepat di tengah krisis, sebagaimana terlihat dalam pembentukan struktur tanggap darurat di tingkat lokal (A. Ramadhan et al., 2019). Di sisi lain, keterlibatan pemimpin lokal tidak hanya terbatas pada masa krisis, tetapi juga pada fase mitigasi risiko, meskipun masih terbatas dalam tahap pelaksanaan kebijakan (Atanga, 2019).

Kepemimpinan lokal juga sangat bergantung pada kedekatannya dengan budaya dan kearifan lokal seperti penggunaan media tradisional sebagai alat mitigasi bencana yang mana di beberapa daerah membuktikan bahwa pendekatan lokal mampu menciptakan sistem peringatan dini yang efektif (Tanoyo, 2019). Selain itu,

pemimpin lokal juga memainkan peran penting dalam mengoordinasikan sumber daya dan jaringan kelembagaan selama proses rehabilitasi, baik secara vertikal dengan pemerintah maupun horizontal dengan komunitas (Rahmatika et al., 2023). Pemimpin lokal juga bertanggung jawab dalam memastikan keberlanjutan sosial melalui peningkatan partisipasi aktif masyarakat terhadap berbagai fase rehabilitasi (Yumantoko, 2019).

Karakteristik pemimpin lokal tidak hanya mencakup peran fungsional seperti fasilitator atau mediator, tetapi juga kemampuan simbolik untuk membangun legitimasi dan kepercayaan masyarakat (Adisty, 2017). Dalam konteks ini, pemimpin lokal memainkan empat peran penting sebagai fasilitator, mobilisator, mediator dan legitimator yang secara kolektif memengaruhi kapasitas masyarakat untuk berkembang.

Pemimpin lokal, dalam penelitian ini, mencakup tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh sosial di masyarakat khususnya di lingkungan terdampak bencana gempa bumi Kabupaten Cianjur baik pemimpin lokal formal seperti Kepala Desa, ketua RT/RW, dan pemimpin lokal informal seperti tokoh agama, tokoh adat, maupun kelompok yang ada di masyarakat. Berdasarkan data lokasi terdampak gempa

bumi di Kecamatan Cugenang dan Kecamatan Cianjur, pemimpin lokal tersebut berasal dari setiap desa yang terdiri dari Desa Ciherang, Desa Ciputri, Desa Cibeureum, Desa Nyalindung, Desa Mangunkerta, Desa Sarampad, Desa Cibulakan, Desa Benjot dan satu desa lainnya di ujung patahan yakni Desa Nagrak sebagai pusat rehabilitasi, rekonstruksi dan relokasi pascabencana gempa bumi yang terjadi tahun 2022. Meskipun penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan tidak merujuk pada individu tertentu, identifikasi karakteristik dan peran pemimpin lokal ditentukan melalui literatur yang membahas peran pemimpin lokal dalam kebencanaan khususnya bagian rehabilitasi bencana.

Relevansi Peran Pemimpin Lokal dalam Rehabilitasi Bencana Gempa Bumi Kabupaten Cianjur

Berdasarkan analisis terhadap strategi rehabilitasi bencana gempa bumi di Kabupaten Cianjur dan karakteristik kepemimpinan lokal, dapat disimpulkan bahwa pemimpin lokal memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemulihan pascabencana. Strategi rehabilitasi yang meliputi pemulihan fisik, sosial, psikologis dan ekonomi membutuhkan keterlibatan aktif pemimpin lokal untuk memastikan keberhasilannya. Karakteristik pemimpin lokal seperti kemampuan membangun

komunikasi lintas sektor, pengambilan keputusan serta kedekatan dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat menjadi kunci dalam mendukung pelaksanaan strategi rehabilitasi bencana di Kabupaten Cianjur.

Pemimpin lokal berperan sebagai jembatan antara masyarakat dengan pihak eksternal, seperti pemerintah dan lembaga kemanusiaan. Dalam pendistribusian bantuan logistik dan kebutuhan pokok, pemimpin lokal memastikan bantuan tepat sasaran dengan memahami kondisi dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, mereka juga berperan dalam mengorganisasi pelatihan keterampilan seperti makrame yang bertujuan memulihkan ekonomi rumah tangga. Kemampuan pemimpin lokal dalam memobilisasi masyarakat dan memfasilitasi partisipasi aktif menjadikan program-program rehabilitasi lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam konteks pemulihan psikologis, pemimpin lokal mendukung kegiatan trauma *healing* dengan memanfaatkan pendekatan berbasis komunitas. Mereka memahami nilai-nilai lokal dan menggunakan metode yang sesuai dengan budaya masyarakat, seperti permainan tradisional atau diskusi kelompok. Hal ini tidak hanya mengurangi dampak trauma tetapi juga memperkuat kohesi sosial. Pemimpin lokal juga berperan dalam edukasi kebencanaan, memastikan masyarakat

memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghadapi bencana di masa depan.

Pemimpin lokal juga terlibat dalam mitigasi berkelanjutan, seperti pembangunan Desa Tangguh Bencana. Mereka mendorong partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Tantangan seperti keterbatasan koordinasi atau penolakan relokasi juga dapat diselesaikan dengan pendekatan komunikasi yang efektif dan pendekatan kultural yang dilakukan oleh pemimpin lokal.

Dengan demikian, pemimpin lokal tidak hanya menjadi agen perubahan tetapi juga menjaga keberlanjutan strategi rehabilitasi. Kolaborasi antara pemimpin lokal, pemerintah setempat dan lembaga non-pemerintah menciptakan sinergi dalam strategi rehabilitasi yang holistik dan adaptif. Melalui kolaborasi peran tersebut, masyarakat di Kabupaten Cianjur, khususnya yang terdampak bencana dan berada di wilayah rawan bencana, dapat pulih lebih cepat dan membangun ketangguhan dalam menghadapi bencana.

Kesimpulan

Kepemimpinan lokal memainkan peran kunci dalam rehabilitasi bencana gempa bumi di Kabupaten Cianjur khususnya

dalam memfasilitasi partisipasi masyarakat, menjembatani komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah dan lembaga non-pemerintah serta menjaga kohesi sosial dan pengelolaan sumber daya lokal. Pemimpin lokal, baik formal maupun informal, memiliki karakteristik seperti kemampuan adaptasi, pengambilan keputusan yang cepat, dan pemahaman mendalam terhadap kearifan lokal yang menjadikan mereka agen perubahan efektif dalam proses pemulihan. Strategi rehabilitasi yang meliputi pemulihan fisik, psikologis, sosial dan ekonomi terbukti lebih berhasil ketika melibatkan pemimpin lokal karena mereka mampu mengarahkan upaya kolektif secara inklusif dan berkelanjutan. Namun, tantangan seperti keterbatasan koordinasi antar lembaga dan resistensi masyarakat terhadap relokasi masih perlu diatasi. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan guna menguji efektivitas peran pemimpin lokal secara empiris, memperkuat kolaborasi lintas sektor dengan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan serta mengembangkan model rehabilitasi berbasis komunitas yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial dan kultural masyarakat di Kabupaten Cianjur. Selain itu, penting untuk meningkatkan edukasi kebencanaan dan

komunikasi risiko guna membangun ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana di masa depan.

Daftar Pustaka

- Achdiani, Y., Widiaty, I., Ningsih, M. P., Arlianty, L. S., Anggraeni, A., Amelia, L., Mudi, M. P., Karoniawati, N. R., & Wulandari, W. (2024). Pelatihan Keterampilan Makrame Sebagai Upaya Rehabilitasi Sosial Keluarga Terdampak Gempa Cianjur. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 514. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.20223>
- Adem, Ö. (2011). The Relationship between Earthquake Knowledge and Earthquake Attitudes of Disaster Relief Staffs. *Disaster Advances*, 4(1), 19–24. https://www.researchgate.net/publication/233988297_The_Relationship_between_Earthquake_Knowledge_and_Earthquake_Attitudes_of_Disaster_Relief_Staffs
- Adiningrat, R. K. (2024). *Kapasitas Lokal Dalam Mitigasi Bencana Gempa Bumi Desa Bandorasakulon, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan* [Universitas Padjadjaran]. <https://v2-students.unpad.ac.id/academic/thesis#ta>

Repository

Adisty, K. (2017). Analisis Peran Pemimpin Lokal dalam Peningkatan Kapasitas Pegiat Wisata di Kampung Budaya Sindangbarang. In *Perpustakaan Institut Pertanian Bogor (IPB)*.
<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/84454>

Ali, F. A., Wardhani, P. I., & Hidayatullah, R. A. (2023). Pendidikan Kebencanaan Dalam Kerangka Sdgs Dan Dampaknya Terhadap Dunia Ekonomi (Studi Peristiwa Gempa Bumi Cianjur November 2022). *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1), 809–820.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.11641>

Anita, R., Salsabila, Z., & Alhabsyie, S. H. (2021). Peran Pekerja Sosial Dalam Trauma Pascabencana Alam Menggunakan Pendekatan Kognitif. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 7(2), 77–90.
<https://doi.org/10.33172/jmb.v7i2.707>

Arifa, S. H. (2024). Analisis Pengambilan Kebijakan Mitigasi Bencana Gempabumi Kabupaten Cianjur November 2022. *Jurnal Planoeearth*, 9(2), 64–69.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jpe.v9i2.14005>

Ariyani, N., Umar, F., & Septiani, M. (2023). Pkm Pemulihan Mental Korban Gempa Melalui Edukasi Kesiapsiagaan Bencana di Desa Mangunkerta Cugenang Cianjur. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1104–1111.
<https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v4i2.3085>

Atanga, R. A. (2019). The role of local community leaders in flood disaster risk management strategy making in Accra. In *International Journal of Disaster Risk Reduction*. Elsevier Ltd.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2019.101358>

Badar, E. S. A. (2024). *Peran Pemerintah Daerah Dalam Kebijakan Rehabilitasi Pertanian Pascagempa Bumi Cianjur* [UIN Sunan Kalijaga].
https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66470/1/22200011075_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

Bujung, C. A. (2020). Studi Densitas Lineament Dan Pola Aliran Permukaan Daerah Manifestasi Geotermal Di Sekitar Danau. *Jurnal FisTa : Fisika*

- Dan Terapannya*, 1(1), 1–5.
<https://doi.org/10.53682/fista.v1i1.55>
- Coppola, D. P. (2007). *Introduction to International Disaster Management* (M. Listewnik, J. Soucy, P. Chester, & K. Weaver (eds.); 1st Editio). Elsevier Inc.
<https://books.google.co.id/books?id=s6oxEraqWWwC>
- Faisal, R. (2022). Pengembangan Model Pengurangan Risiko Bencana Melalui Kesiapsiagaan Berbasis Sekolah Di Sma Negeri 24 Bandung. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyana)*, 3(02), 130–150.
<https://doi.org/10.31595/biyan.v3i02.440>
- Fiedrich, F., Gehbauer, F., & Rickers, U. (2000). Optimized resource allocation for emergency response after earthquake disasters. *Safety Science*, 35(1–3), 41–57.
[https://doi.org/10.1016/S0925-7535\(00\)00021-7](https://doi.org/10.1016/S0925-7535(00)00021-7)
- Firmansyah, R. L., Nurcahya, S. B., & Mariany, A. (2023). Analisis Penanganan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascagempa Bumi Kabupaten Cianjur. *Jurnal Sosio Dan Humaniora*, 2(1), 154–166.
<http://jurnal.politeknikpajajaran.ac.id/index.php/soma/article/view/216>
- Hadi, H. S., Dadang, D., Sumatirta, E., & Atmaja, S. (2022). Penyaluran Bantuan Kebutuhan Pokok Korban Bencana Alam Gempa Bumi Desa Sukamulya, Kabupaten Cianjur. *Jabb*, 3(2), 398–402.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jabb.v3i2.244>
- Heryana, A. (2020). Pengertian Dan Jenis Bencana. *Researchgate.Net, January*, 1–4.
https://www.researchgate.net/publication/338537206_Pengertian_dan_Jenis_Bencana
- Hidayaty, E., W, E. N., Wibisono, G., Noriza, E., Trisnawati, I., Sovana, D., Himawan, S., Napitupulu, M., Program, D., Teknik, S., Tinggi, S., Pekerjaan, T., Jakarta, U., Program, D., Teknik, S., Tinggi, S., Pekerjaan, T., Jakarta, U., & Author, C. (2025). Pelaksanaan Rehabilitasi Rumah Ibadah di Kabupaten Cianjur Pascagempa 2022 dan Kesiapsiagaan Bencana sebagai Bagian Manajemen Bencana Pendahuluan. *REDI: Jurnal Relawan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1–9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.69773/53rn6b75>

- Ibrahim, H., Zain, M., & Ibrahim, T. (2015). Peranan Pemimpin Lokal dalam Meningkatkan Kemampuan Kelompok (Kasus Kelompok Tani di Desa Pulo Kencana Kecamatan Pontang Kabupaten Serang). *Jurnal Penyuluhan*, 10(1), 25–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v10i1.9910>.
- Iskandar, Taufiqurokhman, T., & Satispi, E. (2024). Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Pascabencana Gempa Bumi : Studi Pada LKSA Budi Luhur Kabupaten Cianjur. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.53697/iso.v4i1.1740>
- Kusmajaya, S., & Wulandari, R. (2019). Kajian Risiko Bencana Gempabumi Di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 10(1), 39–51. <https://jdpb.bnpp.go.id/index.php/jurnal/article/view/130>
- Lestari, P., Kusumayudha, S. B., Paripurno, E. T., & Ramadhaniyanto, B. (2016). Komunikasi Lingkungan untuk Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 56. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.9>
- Melinda, Z., Munirwansyah, & Sungkar, M. (2020). Pengaruh Void Ratio Terhadap Modulus Geser Dinamis Dan Kecepatan Gelombang Geser Pada Bangunan Di Kawasan Gempa. *Journal of The Civil Engineering Student*, 2(1), 22–28. <https://jim.usk.ac.id/CES/article/view/8348>
- Ozor, N., & Nwankwo, N. (2008). The Role of Local Leaders in Community Development Programmes in Ideato Local Government Area of Imo State: Implication for Extension Policy. *Journal of Agricultural Extension*, 12(2), 63–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.4314/jae.v12i2.47051>
- Rahmatika, N. I., Sutisna, S., & Budiarto, A. (2023). Analisis Jaringan Koordinasi Dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascabencana Tsunami Tahun 2018 di Kabupaten Pandeglang. *Cross-Border*, 6(1), 748–762. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/2174>
- Ramada, A. (2024). Tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi: Studi kasus gempa Cianjur. *Information*,

- Communications, and Disaster*, 1(1), 33–41.
<https://doi.org/10.61511/icd.v1i1.2024.447>
- Ramadhan, A., Fedryansyah, M., & Meilany, L. (2019). Peran Local Leader Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Di Kecamatan Jatinangor. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23114>
- Ramadhan, E. H. F., Sukmana, O., & Habib, A. (2023). Pemulihan sosial berbasis pelayanan sosial Muhammadiyah pascabencana gempa bumi Cianjur 2022. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 292–315. <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i2.15362>
- Ross, M. G. (1955). Book Review: Community Organization: Theory and Principles. *Sage Journal*, 37(7), 351–352.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/104438945603700708>
- Suara, M., Jati, B. L., Ghufro, A., Hilmani, H., Helmalia, H., Fitri, N. L., & Andhia, A. (2023). Penanganan Dampak H + 14 Pascabencana Gempa Bumi dengan Masalah Kesehatan di Desa Mangun Kerta Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(4), 1396–1411.
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i4.8946>
- Sugandi, A., Jaman, U. B., Nanjarullah, A., Nurajijah, A., Dianto, D. A., Moozanah, S., & Arumsari, M. (2023). Trauma Healing dan Edukasi Pascagempa Bagi Anak-Anak Desa Sarampad. *Easta Journal of Innovative Community Services*, 1(03), 80–85.
<https://doi.org/10.58812/ejincs.v1i03.109>
- Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *URECOL: University Research Colloquium, Proceeding 6th University Research Colloquium 2017: Seri Humaniora, Sosial, dan Agama*, 305–314.
<http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>
- Tanoyo, B. (2019). Efektivitas Kepemimpinan Lokal Dalam

- Optimalisasi Titen dan Kentongan Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Gunung Slamet Di Desa Kemutug Lor Kabupaten Banyumas. *Arsip Nasional Republik Indonesia*.
https://www.researchgate.net/profile/Bayu-Tanoyo/publication/362705796_Efektivitas_Kepemimpinan_Lokal_Dalam_Optimalisasi_Titen_dan_Kentongan_Sebagai_Upaya_Mitigasi_Bencana/links/62fb0252e3c7de4c345e4802/Efektivitas-Kepemimpinan-Lokal-Dalam-Optimalisasi-Ti
- Tsai, C. H., & Chen, C. W. (2010). An earthquake disaster management mechanism based on risk assessment information for the tourism industry-a case study from the island of Taiwan. *Tourism Management*, 31(4), 470–481.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.05.008>
- Widiastuti, S. H., Siregar, H. K., Pangaribuan, S. M., & Siringoringo, L. (2023). Pendampingan Trauma Healing Pada Masyarakat Yang Terdampak Bencana Gempa Bumi Di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1001.
<https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.1314>
- Wijayanto, M. H., & Suparta, I. M. (2022). Fenomena Bencana Alam dalam Teks Mantra Pangujanan. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 13(1), 59–75.
<https://doi.org/10.37014/jumantara.v13i1.2890>
- Xu, J., & Lu, Y. (2018). Towards an earthquake-resilient world: from post-disaster reconstruction to pre-disaster prevention. *Environmental Hazards*, 17(4), 269–275.
<https://doi.org/10.1080/17477891.2018.1500878>
- Yanti, & Kusumawati, A. (2025). Mitigasi Bencana Banjir Melalui Metode Simulasi Pada Siswa/i di SD Islam Arraisiyah. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(3), 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.708>
- Yumantoko. (2019). Kolaborasi Para Pihak Dalam Penanganan Destinasi Wisata Terdampak Bencana Di Taman Nasional Gunung Rinjani. *Jurnal Penelitian Kehutanan*, 3(1), 15–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20886/jpkf.2019.3.1.15-28>